

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Keluarga sebagai rumah yang sesungguhnya untuk individu menjalani kehidupan dalam proses tumbuh dan berkembang. Semua orang tentunya menginginkan kehidupan yang nyaman yaitu didalam keluarga yang utuh, dimana ada orangtua yang lengkap dan saudara yang lain. Hidup bersama keluarga akan terasa lebih tentram dan nyaman. Sedangkan bagi mereka yang masih remaja atau bahkan sejak dini yang telah terpisah dari keluarganya dan harus melanjutkan hidupnya di panti asuhan, tentu merasa kurang beruntung apabila mereka melihat orang-orang disekitarnya yang masih bersama dan tinggal bersama orangtuanya.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, panti asuhan adalah suatu lembaga yang didirikan untuk mengasuh anak yatim piatu. Anak yatim merupakan sebutan bagi mereka yang ayahnya telah meninggal dunia, kemudian piatu adalah mereka yang tidak memiliki ibu atau ibunya telah meninggal. Sedangkan yatim piatu adalah mereka yang ditinggalkan oleh ayah dan ibunya untuk selama-lamanya. Tetapi bukan berarti semua yang tidak memiliki keluarga harus hidup di panti, banyak dari mereka yang sejak bayi sengaja ditiptkan di panti asuhan karena keluarga tidak sanggup membiayai kehidupannya atau kurang mampu dalam hal ekonomi atau dapat disebut dhuafa. Tingkat kebahagiaan yang dimiliki individu berbeda-beda. Seperti

halnya kebahagiaan pada remaja yang tinggal di panti asuhan tentu saja memiliki pandangan yang berbeda dengan kebahagiaan pada anak yang masih bersama dengan orangtuanya (Rienneke & Setianingrum, 2018).

Panti asuhan adalah suatu tempat yang didirikan untuk mengasuh anak-anak yang tidak hidup dengan atau tanpa keluarganya. Bukan hanya anak-anak saja yang hidup di panti asuhan, melainkan mereka yang sudah menginjak remaja hingga dewasa. Orang yang tinggal di panti asuhan merupakan individu-individu yang mengalami permasalahan sosial. Tentu saja, mereka yang tinggal di panti asuhan kebutuhan fisiologis maupun psikologisnya lebih diperhatikan (Puspita Dewi, 2014).

Orang yang mengelola panti asuhan atau biasa disebut pengurus panti, diberikan tanggungjawab untuk mengasuh anak terlantar atau anak yang tidak memiliki orangtua dengan cara membimbingnya kearah perkembangan individu dan keterampilan yang baik, sehingga mereka mampu atau memiliki tanggungjawab baik untuk hidupnya sendiri, maupun hidup dalam masyarakat (Gunawan, 2020). Anak-anak di panti asuhan juga memiliki kegiatan sehari-hari seperti anak-anak lain diluar sana. Seperti mengaji, bermain, serta belajar bersama. Sehingga mereka masih merasakan kegiatan normal seperti anak-anak diluar sana. Tetapi mereka hanya bermain dalam lingkup panti asuhan saja dan meninggalkan panti hanya pada saat jam sekolah. Setelah selesai sekolah, mereka harus kembali lagi ke panti. Sehingga dapat dikatakan bahwa mereka memiliki ruang lingkup bermain dan beraktivitas yang lebih sempit dibandingkan dengan anak-anak yang lain.

Subjek dalam penelitian ini yaitu para remaja di Panti Asuhan Dharmo Yuwono, Putra dan Putri Muhammadiyah, serta Panti Asuhan Daarul Hadlonah. Pada fase remaja ini, dapat dikatakan sebagai masa peralihan perkembangan dari anak-anak menuju dewasa. Fase ini dimulai saat seseorang berusia 12 tahun dan kemudian berakhir pada usia 22 tahun. Remaja akan berkembang secara optimal apabila mereka mendapatkan bimbingan yang penuh dari orangtua. (Rienneke & Setianingrum, 2018).

Pada usia remaja, seharusnya mereka sudah mampu untuk memahami apa saja yang terjadi dalam kehidupannya dan mereka akan melakukan segala hal untuk membahagiakan dirinya. Tetapi dalam kehidupan nyata, banyak sekali remaja yang tidak bisa menikmati hidupnya dengan baik bersama orangtua ataupun keluarganya. Remaja yang hidup di panti asuhan tentu hidup lebih sederhana, makan seadanya, sebagian banyak waktunya dihabiskan hanya didalam lingkup panti asuhan saja, serta hanya mendapatkan perhatian teman-teman sebayanya dan pengurus panti. Kebahagiaan yang di rasakan oleh mereka tentu saja berbeda dengan remaja normal diluar sana yang masih memiliki kehidupan yang lebih bebas atau luas dan masih tinggal bersama keluarganya. Kebahagiaan yang sebenarnya lebih terletak pada keadaan pikiran individu dari pada kondisi eksternalnya. Akan tetapi, latar belakang kehidupan individu tersebut juga akan mempengaruhi dirinya dalam mempersepsikan kehidupan yang dijalani serta konsep kebahagiaan yang dimilikinya (Rienneke & Setianingrum, 2018).

Seperti teori milik Seligman (2005) bahwa kebahagiaan merupakan istilah yang digunakan dalam mengekspresikan tujuan dari psikologi positif, hal tersebut meliputi emosi positif yang dirasakan serta kegiatan-kegiatan positif yang dilakukan oleh seseorang. Dalam mencapai kebahagiaan tersebut, setiap individu memiliki cara yang berbeda-beda dalam mencapainya karena kebahagiaan termasuk kedalam energi positif yang bersifat subjektif. Kebahagiaan pada diri individu akan muncul ketika dirinya merasa puas dengan apa yang sedang dijalani saat ini dengan cara bersyukur terhadap setiap peristiwa baik yang sudah dialami, dan mampu memaafkan setiap peristiwa buruk yang telah terjadi (Prabowo & Laksmiwati, 2020).

Individu yang memiliki *mindset* untuk selalu bersyukur terhadap apapun yang terjadi, cenderung menjadi seseorang yang bahagia dan merasa tenang hidupnya, karena dengan rasa bersyukur mampu mengubah suasana hati seseorang menjadi lebih baik (Pitaloka & Ediati, 2015). Dalam Islam, rasa syukur merupakan pengingat bagi manusia akan kenikmatan dan karunia yang diberikan oleh Allah SWT. Ketika seorang muslim selalu mengingat Allah, maka Allah akan memberikan kehidupan yang penuh makna, karena hamba-Nya mampu untuk menerima apa yang terjadi dalam hidup serta selalu bersyukur, dan mampu menghadapi berbagai tantangan dan cobaan yang terjadi dalam hidup (Gumilar & Uyun, 2009). *Gratitude* atau rasa bersyukur merupakan suatu ungkapan terimakasih dari dalam individu atas peristiwa yang dialami (Putra, 2014). Seperti halnya pada remaja yang tinggal di panti asuhan, apabila mereka mampu menerima segala peristiwa yang telah terjadi dan

merasa beruntung dengan kehidupan yang dijalani saat ini masih bisa hidup ditempat yang layak seperti panti asuhan dan dikelilingi oleh orang-orang yang baik maka hal tersebut dapat dikatakan sebagai rasa syukur . Dengan menanamkan rasa syukur dalam diri, remaja di panti asuhan akan memiliki pandangan mengenai kehidupan dan berbagai peristiwa yang mereka alami secara lebih positif (Kristanto, 2016). Memiliki rasa syukur merupakan satu faktor internal yang dapat mempengaruhi kebahagiaan yaitu dengan adanya kepuasan terhadap masa lalu atau menerima segala hal yang telah terjadi dalam hidup dan menjadikan masa lalu sebagai pembelajaran dan kenangan-kenangan yang positif (Seligman, 2005).

Untuk dapat terciptanya suatu kebahagiaan dalam diri remaja di Panti Asuhan, erat hubungannya dengan adanya dukungan sosial teman sebaya. Remaja yang hidup di panti, sebagian besar waktunya bersama dengan teman-teman di lingkungan panti asuhan saja, sehingga dukungan sosial utama yang mereka butuhkan yaitu dari teman-teman sebayanya. Dengan dukungan sosial yang baik maka akan meningkatkan harga diri individu, yang kemudian berpengaruh kepada kebahagiaan individu itu sendiri, karena dirinya merasa dianggap dan dihargai dalam lingkungan disekitarnya (Harjanto & Setiawan, 2017). Dukungan sosial teman sebaya tersebut dapat dirasakan ketika seseorang membutuhkannya dalam situasi tertentu (*perceived support*) yang kemudian mengarahkan individu tersebut bahwa dirinya merasa dipedulikan oleh teman-teman disekitarnya (Sari & Indrawati, 2016).

Remaja di panti asuhan yang memperoleh dukungan sosial secara emosional merasa akan lebih bahagia jika diperhatikan. Serta akan memiliki pandangan yang positif dalam menjalani kehidupannya. Menurut Seligman (2005) memiliki hubungan yang positif dengan oranglain merupakan salah satu faktor eksternal yang dapat mempengaruhi kebahagiaan pada diri individu, dimana seseorang yang mendapatkan dukungan sosial yang baik dari lingkungan disekitarnya akan merasa lebih bahagia hidupnya. Karena individu tersebut merasa dihargai dan diperhatikan oleh lingkungan sebayanya.

Peneliti sudah melakukan studi pendahuluan kepada beberapa remaja yang tinggal di Panti Asuhan di Purwokerto, dengan menggunakan kuisioner terbuka. Hasil studi pendahuluan menyatakan bahwa kebahagiaan yang mereka rasakan berbeda-beda. Banyak dari mereka mengatakan bahwa selama hidup di panti asuhan, mereka merasa lebih nyaman dalam menjalani kehidupan sehari-hari karena merasa berada dalam lingkungan yang penuh kasih sayang dari orang-orang disekitarnya dan mereka merasa bersyukur masih bisa menikmati kehidupan yang layak. Seperti yang dikatakan oleh salah satu anak “aku ngerasa nyaman dan seneng tinggal di panti soalnya sering dikasih makanan enak”, “aku merasa puas tinggal disini karena punya banyak teman dan banyak yang perhatian”, ada pula yang mengatakan bahwa “kalo di panti kalo sakit banyak yang merhatiin mba, jadi aku merasa beruntung tinggal disini banyak yang *care* temen-temen pada baik”. Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa rasa syukur dan

dukungan sosial teman sebaya yang mereka rasakan memberikan pengaruh terhadap kebahagiaan individu tersebut.

Pemilihan variabel rasa syukur dan dukungan sosial teman sebaya sebagai variabel *independent* dalam penelitian ini dikarenakan dengan memiliki rasa syukur atau sikap selalu bersyukur dan adanya dukungan sosial teman sebaya, akan menciptakan suatu pandangan positif pada remaja panti asuhan terhadap peristiwa atau fenomena yang akan dialami maupun yang sedang dialami saat ini. Apabila remaja di panti asuhan mampu untuk bersyukur dan mendapatkan dukungan sosial yang baik akan terciptanya suatu kebahagiaan dalam diri individu, serta memberikan pandangan yang positif dimana individu tersebut mampu untuk mengevaluasi segala hal yang terjadi dalam hidupnya dan mampu menerima kehidupan yang sedang dijalani saat ini yaitu tinggal di panti asuhan. Hal tersebut diperkuat dengan adanya penelitian terdahulu yang berjudul “*A Study on the Effect of Gratitude on Happiness and Well Being*”, yang dilakukan oleh Sareh Behzadipour, dkk. Dengan hasilnya menunjukkan adanya pengaruh yang antara rasa syukur terhadap kebahagiaan (Behzadipour et al., 2016).

Berdasarkan paparan diatas, ditunjukkan bahwa rasa syukur dan dukungan sosial teman sebaya dapat mempengaruhi kebahagiaan pada remaja yang tinggal di panti asuhan. Sehingga peneliti tertarik untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara rasa syukur dan dukungan sosial teman sebaya terhadap kebahagiaan pada remaja di panti asuhan dan hal tersebut yang mendasari peneliti untuk menyusun penelitian dengan judul “Pengaruh Antara

Rasa Syukur dan Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Kebahagiaan Pada Remaja Panti Asuhan Di Purwokerto”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, didapatkan rumusan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Apakah rasa syukur berpengaruh terhadap kebahagiaan pada remaja panti asuhan di Purwokerto?
2. Apakah dukungan sosial teman sebaya berpengaruh terhadap kebahagiaan pada remaja panti asuhan di Purwokerto?
3. Apakah rasa syukur dan dukungan sosial teman sebaya berpengaruh terhadap kebahagiaan remaja panti asuhan di Purwokerto?.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menguji pengaruh antara rasa syukur terhadap kebahagiaan pada remaja panti asuhan di Purwokerto
2. Menguji pengaruh antara dukungan sosial teman sebaya terhadap kebahagiaan pada remaja panti asuhan di Purwokerto
3. Menguji pengaruh rasa syukur dan dukungan sosial teman sebaya terhadap kebahagiaan pada remaja panti asuhan di Purwokerto.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat teoritis maupun manfaat praktis, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini, diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan dalam keilmuan psikologi terutama pada bidang Psikologi Positif mengenai kebahagiaan pada individu yang tinggal di panti asuhan.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi yang dapat membangun semangat akan masa depan dan selalu bersyukur atas apapun yang terjadi dalam hidup pada remaja yang tinggal di panti asuhan agar dirinya selalu merasa bahagia dan mampu mendapatkan kehidupan yang lebih baik.
- b. Memberikan informasi kepada panti asuhan terkait dalam memberikan bimbingan ke arah yang dapat meningkatkan rasa syukur, dukungan sosial dan kebahagiaan pada diri remaja.
- c. Bagi penelitian yang akan datang yang sejenis dengan penelitian ini, diharapkan mampu menjadi referensi untuk penelitian yang akan dilakukan.

E. Perbedaan Dengan Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang berjudul “*A Study on the Effect of Gratitude on Happiness and Well Being*”, yang dilakukan oleh Sareh Behzadipour, dkk. Dengan hasilnya menunjukkan adanya pengaruh yang antara rasa syukur terhadap kebahagiaan (Behzadipour et al., 2016). Penelitian terdahulu lainnya dengan judul “Peran Rasa Syukur Terhadap Kebahagiaan Remaja Korban Perceraian (Studi Kasus pada SMA-IT Jaisyul Qur’an Boarding School Nagreg)” dan hasilnya menunjukkan bahwa rasa syukur memberikan pengaruh terhadap kebahagiaan pada remaja korban perceraian, dimana pengaruh tersebut sangat terasa dalam menjalani kehidupan sosialnya (Nurhazizah, 2022).

Penelitian terdahulu lainnya yang berjudul “Peran Resiliensi dan Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Kebahagiaan Remaja”, yang dilakukan oleh Sri Erniati, dkk. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa resiliensi dan dukungan sosial keluarga memiliki pengaruh positif terhadap kebahagiaan remaja, dimana kebahagiaan memberikan kontribusi sebesar 33,94% terhadap kebahagiaan (Erniati et al., 2018). Sejalan dengan penelitian tersebut, adapula penelitian lainnya yang berjudul “Kebahagiaan: Studi Pengaruh Dukungan Sosial Pada Wanita Pekerja Yang Mengalami Bekerja Dari Rumah (*Work From Home*) Dampak Wabah Covid-19” yang dilakukan oleh Nita S. Handayani, didapatkan hasil adanya pengaruh antara dukungan sosial terhadap kebahagiaan (Handayani, 2021).

Dari beberapa penelitian terdahulu diatas, terdapat beberapa hal yang membedakan antara judul penelitian yang dilakukan dengan penelitian terdahulu yang telah disebutkan. Perbedaan yang pertama terletak pada variabel yang diambil, dimana penelitian ini lebih menspesifikan dukungan sosial menjadi dukungan sosial teman sebaya. Penelitian ini menggunakan tiga variabel dan memilih variabel rasa syukur dan dukungan sosial teman sebaya sebagai variabel *independent* serta kebahagiaan sebagai variabel *dependent*. Kemudian peneliti memilih remaja di panti asuhan sebagai subjek penelitian. Serta tujuan penelitian ini yaitu untuk menguji pengaruh dari kedua variabel *independent* (Rasa Syukur dan Dukungan Sosial Teman Sebaya) dengan Variabel *dependent* (Kebahagiaan).

